

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS DISKUSI KELOMPOK DAN HASIL BELAJAR
PJOK SISWA DI KELAS VI SD NEGERI 201/II BARU TELENTAM**

MUHAMMAD FIKRI

SD Negeri 201/II Baru Telentam, Bungo
e-mail: muhammadfikrijambi6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif menggunakan STAD dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok dan hasil belajar siswa di Kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini ada 2 cara pengambilan data yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data kualitatif yaitu dengan pengamatan aktivitas siswa menggunakan lembar observasi. Sedangkan pengambilan data kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan tes (ulangan formatif) disetiap akhir siklus. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus yaitu, 58,33 untuk siklus I menjadi 67,00 untuk siklus II dan 76,00 untuk siklus III. Peningkatan persentase rata-rata aktivitas siswa Pada siklus I adalah 43,42%, rata-rata persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 53,14% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 68,57%. Sedangkan persentase rata-rata aktivitas diskusi kelompok pada siklus I adalah 35,49%, lalu meningkat menjadi 50,69% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 63,05%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif Tipe STAD di SD Negeri 201/II Baru Telentam dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Aktivitas Diskusi Kelompok, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine whether cooperative learning using STAD can improve group discussion activities and student learning outcomes in Class VI SD Negeri 201/II Baru Telentam. This research is a classroom action research conducted in three cycles. Each cycle goes through the stages of planning actions, implementing actions, observing and reflecting. In this study there are 2 ways to collect data, namely qualitatively and quantitatively. Qualitative data retrieval is by observing student activities using observation sheets. While quantitative data collection is to determine the increase in student learning outcomes by using tests (formative tests) at the end of each cycle. From the results of the study, it can be seen that there was an increase in student learning outcomes in each cycle, namely, 58.33 for the first cycle to 67.00 for the second cycle and 76.00 for the third cycle. The increase in the average percentage of student activity in the first cycle was 43.42%, the average percentage of student activity increased to 53.14% in the second cycle, and increased again in the third cycle to 68.57%. While the average percentage of group discussion activities in the first cycle was 35.49%, then increased to 50.69% in the second cycle, and increased again in the third cycle to 63.05%. Thus, it can be concluded that the use of the STAD Type cooperative model in SD Negeri 201/II Baru Telentam can improve student activities and learning outcomes.

Keywords: STAD Cooperative Learning Model, Group Discussion Activities, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 alinea 4 memuat tujuan negara dalam bidang pendidikan yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai program pemerintah dicanangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut, antara lain mewajibkan program belajar minimal 9 tahun, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan cara kualitas guru ditingkatkan, memperbaharui kurikulum agar pendidikan dapat optimal, memberi bantuan sarana dan prasarana sekolah, menyediakan dana pendidikan bagi anak yang tidak mampu. Pendidikan yang diterima individu tidak hanya pendidikan akademik saja namun juga pendidikan non akademik. Pendidikan dapat menjadi tuntutan dalam pengembangan diri untuk menjadi pribadi lebih baik (Dewantara, 2013).

Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) adalah pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan nalar, analisis dan juga mengajarkan konsep. Suhana (2014), mengatakan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis siswa baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, murah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya pada bidang studi PJOK, seperti pengembangan dan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, serta perbaikan sarana dan prasarana. Tujuan dari semua usaha tersebut adalah untuk peningkatan hasil belajar dan proses belajar mengajar. Dalam upaya mewujudkan situasi dan kondisi belajar yang optimal, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model - model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar, serta memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Annurrahman, 2013).

Hasil selama mengajar terungkap bahwa hasil belajar PJOK yang diperoleh belum seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata – rata akhir semester kelas VI pada mata pelajaran PJOK tahun ajaran 2020/2021 yaitu 50,6 dengan jumlah siswa 25. Berdasarkan observasi dan informasi dari guru mata pelajaran PJOK di SD Negeri 201/II Baru Telentam, terdapat masalah pada proses pembelajaran PJOK, diantaranya siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa tidak aktif dalam menjawab dan memberi pendapat ketika ditanyakan oleh guru, hal ini terjadi akibat siswa kurang aktif atau hanya menerima dari guru, kurang memperhatikan penjelasan dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan dan tidak menemukan penyelesaian masalah sendiri jika diberikan tugas-tugas, serta siswa kurang berlatih untuk mengerjakan soal.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa takut untuk bertanya jika merasa kurang mengerti, sehingga rasa tidak mengerti siswa terus berlanjut. Hal ini mengakibatkan sulitnya siswa untuk mengerjakan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan. Guru juga sering memberikan tugas secara individu sehingga siswa menjadi malas untuk mengerjakan tugas tersebut dan siswa hanya menunggu jawaban siswa lain. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana guru tidak satu-satunya penyaji informasi tetapi sebaliknya sebagai narasumber yang berperan aktif dalam mempersiapkan fasilitas pembelajaran. Menurut Isjoni (2014) pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan guru dalam

mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang aktif dan tidak peduli pada yang lain. Sedangkan STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2005) dalam model *cooperative learning* tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Pada akhirnya siswa diberikan tes yang mana pada saat tes ini mereka tidak dapat saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran lain.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas diskusi kelompok dan hasil belajar PJOK siswa kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD. Penelitian dikatakan berhasil ditandai dengan meningkatnya aktivitas diskusi kelompok dan hasil belajar setiap siswa kelas VI dengan indikator/ketentuan: 1) Meningkatnya aktivitas diskusi kelompok siswa kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam pada mata pelajaran PJOK dilihat dari lembar observasi pada proses pembelajaran jika setiap siklusnya rata-rata aktivitas diskusi kelompok mengalami peningkatan. 2) Meningkatnya hasil belajar PJOK setiap siswa kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam pada setiap siklusnya dengan nilai ketuntasan minimum 75.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam. Penelitian tindakan kelas menurut Wibawa dalam Taniredja (2013) didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru dilapangan. Menurut Arikunto (2013), dalam menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Menurut Sanford dan Kemmis dalam Taniredja (2013), model penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) penerapan tindakan (*action*), (3) mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan (4) melakukan refleksi (*reflection*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam dengan jumlah siswa 25 orang siswa, yang terdiri dari 15 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus hingga tercapainya indikator keberhasilan.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini ada dua, data kualitatif yaitu data tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dan data kuantitatif yaitu data tentang hasil belajar siswa setiap akhir siklus pembelajaran. Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dibantu oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Teknik skala yang digunakan adalah skala Linkert yang berbentuk ceklis. Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa yang diambil melalui tes (ulangan formatif) dan diadakan di setiap akhir siklus pembelajaran. Sebelum soal tes digunakan dalam penelitian harus dilakukan uji coba dan dianalisa untuk memperoleh validitas, tingkat kesukaran tiap soal, daya pembeda, dan reliabilitas yang memenuhi kriteria tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa. Dalam penelitian ini tindakan yang

diberikan dikatakan berhasil, jika memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran PJOK adalah telah mencapai skor 75% atau 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I merupakan pelaksanaan tindakan awal yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ujian siklus. Pertemuan I membahas mengenai sub pokok bahasan unsur-unsur kebugaran jasmani, sedangkan untuk pertemuan II membahas mengenai sub pokok bahasan faktor yang mempengaruhi kebugaran jasmani. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II.

Di awal pembelajaran, guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menjelaskan cara pembelajaran yang akan digunakan, yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, beserta urutan pelaksanaannya. Setelah melakukan 2 kali pertemuan, pada pertemuan terakhir untuk siklus I, siswa diberikan tes dalam bentuk ulangan formatif untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Tes yang diberikan ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang terkait dengan materi Aktivitas Kebugaran Jasmani. Soal-soal tes ini sebelumnya telah dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, daya beda serta tingkat kesukarannya.

Dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada aspek pengetahuan dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 ini masih rendah. Terlihat dari 25 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, jumlah siswa yang berhasil 10 orang atau 40% dari jumlah siswa keseluruhan yang nilainya berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu ≥ 75 . Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM yakni 15 siswa yaitu 60%. Nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 58.33. Berdasarkan hasil observasi yang merupakan gambaran terhadap aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, proses belajar mengajar belum terlaksana dengan baik. Aktivitas siswa yang diamati belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih ada aktivitas yang persentasenya berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil belajar siswa serta lembar observasi siswa maupun kegiatan guru, pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikatakan belum berhasil atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di SD Negeri 201/II Baru Telentam. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan tindakan perlu ditingkatkan pada siklus II. Ketidakterhasilan ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dan kurang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu hasil belajar siswa yang telah berhasil dalam belajar secara klasikal masih rendah.

Siklus II merupakan tindakan lanjutan dari siklus I dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dengan langkah-langkah yang dilakukan tiap siklus sama. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dibagi dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama mengenai bentuk latihan lompat tali, push up, Back up dan sit up. Pertemuan kedua mengenai Lari cepat dan Lari Bolak Balik. Untuk mengetahui penguasaan materi yang telah diajarkan pada siklus II, maka diadakan ulangan formatif II dengan jumlah soal 10 butir dalam soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil belajar pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari 58,33 pada siklus I menjadi 67,00 pada siklus II, dengan 14 siswa atau 56% memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan siswa yang belum mencapai

KKM yakni 11 siswa yaitu 44,00%. Berdasarkan observasi selama proses belajar mengajar berlangsung, proses belajar mengajar belum terlaksana dengan baik. Aktivitas siswa yang diamati belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih ada aktivitas yang persentasenya berada pada kategori cukup dan kurang aktif untuk beberapa aktivitas. dapat dilihat gambaran pengamatan pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. kegiatan yang dilakukan oleh guru pada siklus II ini sudah cukup baik dibandingkan aktivitas yang dilakukan pada siklus I, namun masih ada yang belum tercapai dengan baik dan berjalan secara optimal.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus III sama halnya dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II, yaitu terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan V dan rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan VI. Pertemuan pertama mengenai materi pengukuran denyut nadi dan kekuatan, pertemuan kedua mengenai pengukuran kelenturan dan daya tahan.

Siklus III merupakan lanjutan dan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus II, di mana masih terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana dengan baik. Tindakan yang dilakukan pada siklus III adalah membimbing siswa untuk saling bekerja sama dan menegur siswa yang pasif dalam kelompok, menghampiri setiap kelompok untuk meminta siswa berpendapat dalam penyelesaian soal, meminta setiap anggota kelompok mengerjakan lembar soal. Untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pada siklus III, maka dilakukan ulangan formatif III dengan jumlah soal 10 butir soal pilihan ganda. Materi yang diujikan adalah materi yang dipelajari pada siklus III.

Pelaksanaan pada tindakan siklus III sudah mengalami peningkatan. Ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa pada siklus III yang diikuti oleh 25 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari 58,33 pada siklus I menjadi 67,00 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 76,00 pada siklus III. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 19 orang. Ini berarti keberhasilan siswa dalam pembelajaran mencapai 76,00%. Angka keberhasilan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan observasi yang merupakan gambaran terhadap aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus III ini sudah berlangsung secara optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. dapat dilihat dari aktivitas siswa yang semula tidak aktif dan kurang aktif menjadi cukup aktif, yang cukup aktif menjadi aktif, dan yang aktif menjadi sangat aktif. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada siklus III ini sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan yang diharapkan dibandingkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada siklus III ini, guru telah melakukan kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dan kegiatan guru pada siklus III sudah cukup baik dibandingkan siklus-siklus sebelumnya dan mengalami peningkatan sehingga sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diadakan melalui ulangan formatif III, pemahaman konsep yang diperoleh siswa telah mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan analisa terhadap hasil ulangan formatif dan data observasi siklus III dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 76,00 dengan 19 siswa atau 76,00% telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada aspek kognitif, seorang siswa dikatakan berhasil apabila telah mencapai ≥ 75 dan suatu kelas dikatakan mencapai keberhasilan bila di kelas tersebut terdapat 75% siswa telah mencapai nilai minimal.

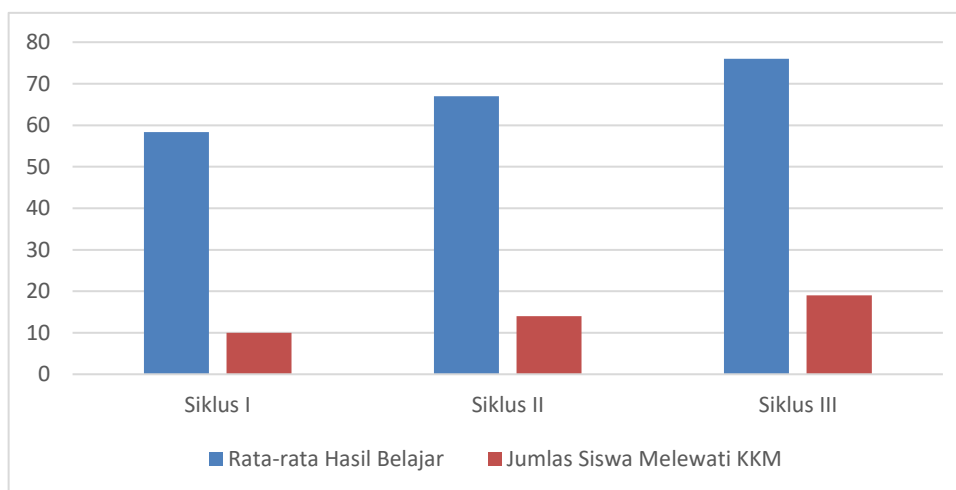
Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi penelitan yaitu perbandingan hasil dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III sebagai berikut :

Copyright (c) 2022 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas dan Aktivitas Diskusi Kelompok Peserta Didik Kelas VI

Data	Observasi Aktivitas	Aktivitas Diskusi Kelompok
Siklus 1	43,42%	35,49
Siklus 2	53,14%	50,69
Siklus 3	68,57%	63,05

Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan hasil observasi aktivitas peserta didik serta aktivitas diskusi kelompok peserta didik yang dilakukan oleh observer dan menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya.

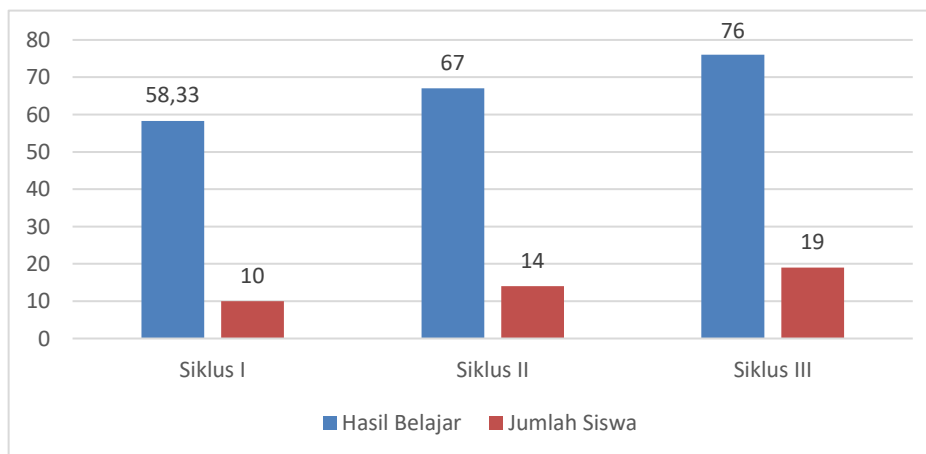


Gambar 1. Aktivitas Peserta Didik dan Aktivitas Diskusi Kelompok

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI

Data	Hasil Belajar	Jumlah Siswa Tuntas
Siklus 1	58,33	10
Siklus 2	67,00	14
Siklus 3	76,00	19

Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan memberi soal yang sudah diuji coba sebelumnya. Dapat dilihat pada setiap siklus yang dilakukan terdapat peningkatan nilai dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM.



Gambar 2. Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik dan Jumlah Peserta Didik yang Melewati KKM

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada materi Aktivitas Kebugaran Jasmani telah berhasil meningkatkan aktivitas diskusi kelompok dan hasil belajar siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan seperti kurang aktif dalam berkolaborasi dan kesulitan mengerjakan soal pada saat ujian. Menggunakan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) digunakan dengan maksud agar setiap siswa bisa aktif dalam berkolaborasi dalam menggali pemahaman dan praktek serta dapat mendapatkan hasil yang lebih baik. Slavin (dalam trianto, 2007:52) yang mengatakan bahwa model pembelajaran STAD dirancang agar siswa aktif dalam berdiskusi melalui kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat, dan bersama-sama mendiskusikan masalah serta siswa yang satu dapat belajar dari siswa lain dalam satu kelompok, sehingga pengetahuan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang

Selain hasil belajar siswa, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Nuhroho (2009) dalam penelitiannya menunjukkan dengan menggunakan STAD berorientasi keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata post tes dan aktivitas.

Penilaian terhadap aktivitas dan hasil belajar dilakukan setiap akhir siklus. Untuk dapat menafsirkan hasil penilaian kita memerlukan patokan atau ukuran baku atau norma (Makmun,2009). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terhadap aktivitas dan hasil belajar PJOK siswa kelas VI membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang adalah faktor dalam diri yaitu minat, bakat dan motivasi (Rohmah,2012).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Tran (2013) menyatakan *The study concluded that cooperative learning was effective in improving the academic achievement level of participating students, and in promoting the positive attitudes of students toward mathematics in the level of Vietnamese high schools.* Sedangkan Susila (2019) dalam penelitiannya mengatakan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* (bawah dan atas) bola voli mengalami peningkatan melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selanjutnya Dakhi (2020) menyatakan berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi guru dan didukung oleh pembelajaran yang efektif dan peran orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik juga dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok dan hasil belajar PJOK siswa pada materi Aktivitas Kebugaran Jasmani di kelas VI (Enam) SD Negeri 201/II Baru Telentam. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase peningkatan aktivitas siswa tiap siklus. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 43,42%, rata-rata persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 53,14% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 68,57%. Sedangkan persentase rata-rata aktivitas diskusi kelompok pada siklus I adalah 35,49%, lalu meningkat menjadi 50,69% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 63,05%. Peningkatan keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran juga diiringi dengan peningkatan hasil belajar yang didapat siswa tiap akhir siklus pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 58,33 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 10 orang (40,00%), Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 67,00 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 14 orang (56,00%), kemudian Pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar meningkat lagi menjadi 76,00 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 19 orang (76,00%).

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di atas serta untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka penulis menyarankan beberapa hal:

- 1). Guru harus memiliki daya kreasi yang tinggi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar siswa tidak mengalami bosan.
- 2). Sebelum pembelajaran PJOK dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ini dimulai, hendaknya diperhatikan dalam mengalokasikan waktu untuk setiap kegiatan agar semua kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik..
- 3). Karena penelitian ini hanya dilakukan pada materi Aktivitas Kebugaran Jasmani, maka diharapkan penelitian yang serupa dapat pula dilaksanakan pada materi PJOK yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). Pendidikan dan Pengajaran Nasional. Dalam Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Makmun, Abin Syamsudidn. (2009). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, U.,(2009). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Rohmah, Noer. (2012). Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Penerbit Teras
- Supriadi Simamora, Berton. 2019. *Aktif Berolahraga Kelas VI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Slavin.R.E.2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susila, G. H. A., (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Berlandaskan Tat Twam Asi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Voli. *Jurnal Penjakora*, 6(1), 1-10.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Tran, V. D. (2013). Effects of student teams achievement division (STAD) on academic achievement, and attitudes of grade 9th secondary school students towards mathematics. *International Journal of Sciences*, 2(04), 5-15.
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.